

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap literatur yang ada sebagai tahap awal dalam proses penyusunan skripsi untuk menghindari terjadinya kesamaan judul dan lain-lain. Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk memberikan pemahaman penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara komperhensif. Berdasarkan skripsi yang sudah ada, peneliti menemukan dan mengidentifikasi skripsi yang berhubungan dengan pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional. Namun, peneliti bermaksud untuk menemukan dari sudut pandang yang berbeda, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Luh Gede Karang Widiastuti. 2019.	Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk layanan yang dapat ditempuh bagi anak berkebutuhan khusus adalah bentuk layanan pendidikan segregasi dan terpadu atau terintegrasi.
Walaupun memiliki persamaan penelitian yaitu tentang pelayanan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada subjek				

dan fokus penelitian. Di mana penelitian tersebut subjeknya adalah anak yang menyandang disabilitas fisik dan hanya menjelaskan bentuk pelayanan pendidikannya. Sedangkan peneliti subjeknya ialah anak disabilitas majemuk dan mengkaji program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten.

2.	Franzeska Venty WD, Budhi Wibhawa, dan Budi Muhammad Taftazani. 2016.	Pelayanan Sosial Pada Anak Cerebral Palsy Oleh Sekolah Luar Biasa.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga program pelayanan sosial, yaitu pendidikan, rehabilitasi, dan keterampilan. Program pendidikan belum efektif. Program rehabilitasi sudah efektif. Program keterampilan sudah efektif.
----	---	--	--	--

Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada subjek, lokasi, dan fokus penelitian. Pada penelitian tersebut berfokus pada apa saja pelayanan sosial yang Sekolah Luar Biasa Yayasan Bhakti Luhur berikan kepada anak cerebral palsy dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pelayanan di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional yang bertempat di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten.

3.	Riftya Mauliddiba. 2023.	Program Pelayanan Pendidikan Anak Disabilitas Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan: <i>Perspektif Human Services Organization.</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial pendidikan anak disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan berfokus pada pelayanan anak, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, dalam perspektif <i>Human Services Organization</i> , mereka menggunakan dua jenis teknologi pelayanan yaitu <i>people processing technologies</i> dan <i>people changing technologies</i> .
<p>Walaupun memiliki persamaan penelitian yaitu tentang pelayanan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di UPD Kota Tangerang Selatan, tetapi terdapat perbedaan yang di mana Riftya mengkaji mengenai bentuk program pelayanan pendidikan anak disabilitas dan jenis lembaga sosial. Sedangkan peneliti memfokuskan pelayanan di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakannya program pelayanan tersebut.</p>				

4.	Gita Abyanti Sanjaya. 2019.	Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dengan Disabilitas Di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak disabilitas sehingga berdampak pada kemandiriannya.
Meskipun terdapat persamaan penelitian yaitu tentang pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di UPD Kota Tangerang Selatan, tetapi ada perbedaan yang di mana Gita membahas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak disabilitas. Sedangkan peneliti membahas program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional.				
5.	Siti Aisyah. 2020.	Pelaksanaan Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas dalam Bidang Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Surabaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi yang diberikan lembaga Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya sangat membantu anak difabel dalam mendapatkan pendidikan yang layak guna meningkatkan kepercayaan diri dalam menggali

				<p>kreatifitas. Lalu peran pemerintah juga sangat berpengaruh kepada pendidikan inklusi sehingga anak difabel mendapatkan hak-haknya.</p>
<p>Meskipun terdapat persamaan penelitian yaitu tentang pelayanan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, tetapi ada perbedaan yang terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Pada penelitian Siti, ia berlokasi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya dan berfokus pada pelaksanaan pelayanan serta wujud pemenuhan hak-hak dalam bidang pendidikan sehingga membantu anak difabel mendapatkan pendidikan yang layak. Sedangkan peneliti berlokasi di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten dan fokusnya pelayanan di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional.</p>				
6.	Tri Widodo. 2020.	Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Berbasis Partisipasi Di Yayasan Lingkar Sosial Malang.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial untuk difabel di Yayasan Lingkar Sosial meliputi pelayanan sosial advokasi kebijakan, advokasi ekonomi, advokasi pendidikan, penyadaran masyarakat, pendidikan, rehabilitasi sosial,

				home care, dan ekonomi.
<p>Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada subjek, lokasi, dan fokus penelitian. Pada penelitian Tri membahas mengenai pelayanan sosial yang Yayasan Lingkar Sosial Malang berikan terhadap anak penyandang disabilitas. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional yang Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten berikan terhadap anak disabilitas majemuk.</p>				
7.	Hidayah Wiji Hastuti. 2022.	Bimbingan Keterampilan Vokasional Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional di LKS Amanah Bunda mencakup 3 tahapan bimbingan keterampilan vokasional, yaitu tahap pra-produksi, tahap produksi, dan tahap pascaproduksi. Adapun model pengembangan life skill yang penyandang disabilitas dapatkan setelah mengikuti bimbingan keterampilan vokasional yaitu

				berkembangnya basic literacy skill, interpersonal skill, technical skill, dan problem solving.
Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada subjek, lokasi, dan fokus penelitian. Pada penelitian Hidayah subjeknya ialah penyandang disabilitas yang berada di LKS Amanah Bunda Sidoharjo Kabupaten Pringsewu dengan fokus membahas bimbingan keterampilan vokasional dalam mengembangkan life skill. Sedangkan peneliti subjeknya adalah anak disabilitas majemuk yang berada di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten dengan fokus membahas pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional.				
8.	Bayu Perdana Putra. 2016.	Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Terhadap Anak Tunagrahita Di Yayasan Narendra Krida Tangerang Selatan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelayanan sosial yang terdapat di Yayasan ini ialah pemberian nutrisi, pendampingan, parenting skill, pengembangan minat dan bakat, <i>training of trainer</i> , dan pemberian alat bantu.
Meskipun terdapat persamaan penelitian yaitu tentang pelayanan sosial, tetapi ada perbedaan yang terletak pada subjek, lokasi dan fokus penelitian. Pada penelitian Bayu subjeknya adalah anak tunagrahita yang berada di Yayasan Narendra Krida				

<p>Tangerang Selatan dengan memfokuskan penelitian pada pelayanan sosial yang berbasis keluarga. Sedangkan peneliti subjeknya yaitu anak disabilitas majemuk yang berada di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten dengan memfokuskan penelitian pada pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional.</p>				
9.	Revi Salmiati. 2022.	Pelayanan Sosial Terhadap Anak Cerebral Palsy Di Yayasan Sahabat Difabel Aceh.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial terhadap anak cerebral palsy di YASDA yaitu pelayanan pendidikan, rehabilitasi, dan aksesibilitas.</p> <p>Adapun kendalanya dalam pemberian pelayanan sosial seperti kurangnya fasilitas yang memadai, kurangnya tenaga fisioterapi dalam menangani anak, kurangnya dukungan orang tua dalam mencegah makanan yang tidak bisa dikonsumsi oleh anak sehingga mengakibatkan</p>

				terlambatnya tumbuh kembang anak.
<p>Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada subjek, lokasi, dan fokus penelitian. Pada penelitian Revi berfokus pada apa saja pelayanan sosial yang Yayasan Sahabat Difabel Aceh berikan kepada anak cerebral palsy sehingga mengetahui kendalanya dalam melaksanakan pelayanan tersebut. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pelayanan di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional yang berada di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten.</p>				
10.	Pinasthi Damayanti. 2016.	Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Pra-Vokasional Memasak Pada Siswa Autistik Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional memasak pada siswa autistik terdiri dari persiapan pembelajaran, proses pembelajaran keterampilan pra-vokasional memasak, dan evaluasi.
<p>Meskipun terdapat persamaan penelitian yaitu tentang keterampilan pra-vokasional, tetapi ada perbedaan yang terletak pada subjek, lokasi dan fokus penelitian. Penelitian Pinasthi subjeknya adalah siswa autis di sekolah khusus autis Bina Anggita dengan memfokuskan penelitian pada keterampilan pra-vokasional memasak. Sedangkan peneliti subjeknya yaitu anak disabilitas majemuk di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten dengan memfokuskan penelitian</p>				

pada pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian memiliki subjek, lokasi, dan fokus yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda walaupun sama-sama membahas tentang pelayanan sosial ataupun keterampilan pra-vokasional. Beberapa penelitian tersebut berfokus pada pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas dalam cakupan luas, anak disabilitas fisik, anak cerebral palsy, anak tunagrahita, serta anak autisme. Namun penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pembahasan pada pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemberian pelayanan yang lembaga atau panti berikan sangat dibutuhkan oleh anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. Peneliti memfokuskan penelitian pada pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten guna mengembangkan pribadi serta potensi kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya, sehingga anak-anak yang memiliki hambatan dapat mempersiapkan masa depannya dengan baik dan tidak terus terbelenggu dalam stigma miring di masyarakat.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari empat poin yaitu Pelayanan Sosial, Keterampilan Pra-Vokasional, Anak Disabilitas Majemuk dan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA).

2.2.1 Konsep Pelayanan Sosial

A. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah implementasi dari upaya dalam meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, sehingga terciptanya kesejahteraan sosial sebagaimana pendapat Romanyshyn (1971) dalam Fahrudin (2018), bahwa pelayanan sosial adalah usaha dalam memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu maupun keluarga melalui berbagai sumber sosial pendukung dan proses-proses yang dapat meningkatkan kemampuan individu maupun keluarga dalam mengatasi stres dan tuntutan kehidupan. Pelayanan sosial meliputi bantuan sosial, program kesehatan, pendidikan, perumahan rakyat, ketenagakerjaan, dan fasilitas umum (Suharto, 2004). Dari definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa konsep pelayanan sosial sebagai suatu program dari lembaga sosial. Tujuan program tersebut adalah guna mencapai kehidupan yang sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan dasar. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara mengembalikan keberfungsian sosial seseorang dan meningkatkan kemampuannya dalam menangani masalah maupun memenuhi kebutuhannya.

Pelayanan sosial adalah kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah yang dialami akibat ketidakmampuan keluarga untuk melaksanakan fungsifungsinya. Pelayanan sosial yang dimaksudkan yaitu berupa pelayanan sosial bagi anak terlantar, lansia terlantar, maupun mengalami kedisabilitas (Huraerah, 2011). Dalam kasus anak disabilitas majemuk, tentu mereka tidak mampu menyelesaikan permasalahan sosialnya sendiri. Maka, anak disabilitas majemuk membutuhkan bantuan dan pertolongan dalam menyelesaikan permasalahannya, sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Pelayanan sosial memiliki peranan penting dalam proses pemenuhan dan perkembangan anak. Melalui pelayanan yang diberikan, memungkinkan anak

disabilitas majemuk dapat mengembangkan kemampuan sepenuhnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka seperti anak lainnya.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pelayanan sosial berarti memberikan bantuan pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan dan mengalami masalah sosial. Lembaga sosial adalah institusi yang memberikan pelayanan tersebut. Pemberian pelayanan sosial ini ditujukan agar seorang penerima layanan dapat memiliki kepercayaan diri sehingga dapat berfungsi sosial dengan baik di masyarakat. Selain itu agar mereka juga dapat berkembang serta mendapatkan sebuah perlindungan. Pekerja sosial adalah profesi yang melakukan kegiatan pelayanan sosial ini. Pekerja sosial dengan kemampuan dan keterampilannya dapat membantu memberikan pelayanan kepada seseorang atau yang disebut klien. Pekerja sosial mendorong dan melatih klien agar terus mau berusaha dalam mencapai kehidupan yang sejahtera. Dalam kajian penelitian ini, pelayanan sosial ditujukan bagi anak disabilitas majemuk. Anak disabilitas majemuk diberikan pertolongan agar memiliki kemandirian dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

B. Tujuan Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial bertujuan untuk memberikan pertolongan, bimbingan, perlindungan kepada orang-orang yang rentan dan terpinggirkan agar mereka mampu mengembangkan dirinya dan menjalankan peranan sosialnya sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi sebagaimana mestinya. Anthony H. Pascal dalam Kurnisari & Huruswati (2009) menjabarkan bahwa tujuan dari pelayanan sosial adalah memberikan perlindungan kepada mereka yang kehilangan kemampuan. Hal ini dilakukan agar mereka yang kehilangan kemampuan dapat mengembangkan dirinya kembali sehingga tidak lagi masuk ke dalam kategori masyarakat rentan. Kedua, tujuan pelayanan sosial yaitu menyediakan pilihan-pilihan kepada klien.

Seperti yang telah diketahui, bahwa setiap orang memiliki potensi diri dan masalah yang berbeda-beda. Oleh karenanya, pemberian pelayanan sosial harus sesuai dengan potensi dan masalah yang dialami oleh klien. Ketiga, pelayanan sosial bertujuan untuk mengembangkan keberfungsian sosial. Karena klien tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, maka hadirnya pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasarnya melalui pengembangan diri. Ke empat, tujuan adanya pelayanan guna meningkatkan keadilan untuk memperoleh kesempatan. Keadilan adalah hak bagi setiap orang. Maka, pelayanan sosial berupaya mewujudkan keadilan bagi setiap orang agar memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai hal. Terakhir, adanya pelayanan sosial bertujuan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan minimal meliputi sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Jadi, adanya pelayanan sosial berupaya dalam memenuhi kebutuhan minimal klien.

Dari penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pelayanan sosial adalah membantu memperbaiki segala aspek dalam kehidupan seseorang. Pelaksanaan pelayanan sosial dapat tercapai apabila ada partisipasi aktif dari seseorang tersebut. Pemerintah beserta kelompok masyarakat juga bertanggung jawab atas pemberian pelayanan sosial ini. Jadi pada intinya, melalui kegiatan pelayanan sosial, seorang klien diberikan bantuan dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik dan tidak terbelenggu dalam masalah yang dialaminya. Pelayanan sosial perlu di rancang sesuai dengan kebutuhan klien. Dengan begitu, tujuan dari pelayanan dapat tercapai serta efisien.

C. Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan sumber dalam mencapai pemenuhan keutuhan. Berkembangnya potensi seseorang secara optimal dapat diwujudkan dengan bantuan pelayanan sosial. Menurut pandangan Muhidin dalam Sulistyono (2005), fungsi pelayanan sosial adalah:

1. **Pelayanan Sosial untuk Sosialisasi dan Pengembangan.** Untuk melakukan perubahan dalam diri seorang anak melalui program pemeliharaan, pendidikan, dan pengembangan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian anak agar sesuai dengan norma-norma sosial berlaku di masyarakat.
2. **Pelayanan Sosial untuk Penyembuhan, Perlindungan, dan Rehabilitasi.** Untuk menolong individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat agar mereka dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya.
3. **Pelayanan Akses.** Yaitu pelayanan yang memerlukan birokrasi modern karena terdapat perbedaan konsep pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap perbedaan kewajiban, jarak geografis antara lembaga pelayanan, diskriminasi, serta jumlah orang yang membutuhkan pelayanan sosial. Mengetahui adanya kesengajaan, maka pelayanan akses berfungsi untuk menciptakan hubungan yang baik dari setiap program sehingga dapat berfungsi dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dapat dipahami bahwa fungsi pelayanan sosial ditujukan untuk memberikan perubahan, penyembuhan, perlindungan, rehabilitasi, dan akses kepada seseorang yang membutuhkan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan. Maka dari itu, pelayanan sosial harus dirancang berdasarkan potensi, kebutuhan, dan masalah yang klien alami. Dengan begitu fungsi pelayanan sosial dapat dirasakan oleh klien.

D. Tahapan Pelayanan Sosial

Menurut Max Siporin dalam Iskandar (2013), pelayanan sosial memiliki beberapa tahapan dalam kegiatannya, diantaranya:

1. Tahap Pendekatan Awal (*Engagement*)

Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam menangani masalah klien. Pekerja sosial melakukan penyesuaian diri dengan masalah yang akan ditangani dan mulai menjalin komunikasi yang baik dengan klien. Sehingga menumbuhkan kepercayaan klien terhadap pekerja sosial. Maka, terjalinlah kontrak awal antara klien dengan pekerja sosial. Sebab untuk menjalani kegiatan tersebut harus adanya kesepakatan bersama.

2. Tahap Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (*Assessment*)

Di tahap ini berupaya mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin terkait klien. Sehingga pekerja sosial dapat menetapkan akar masalah yang dialami klien. Tujuannya untuk memahami dan menganalisis masalah, kebutuhan, dan sistem sumber penerima pelayanan.

3. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Merumuskan tujuan guna mengetahui langkah yang harus diambil dalam menyelesaikan masalah klien.

4. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Di tahap ini menerapkan rencana-rencana yang sebelumnya sudah dirumuskan. Kegiatannya dapat berupa pemeliharaan, pemberian motivasi, dan pendampingan.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sudah sejauh mana pencapaian tujuan klien dengan melihat indikator-indikator keberhasilan pemecahan masalah.

6. Terminasi

Terminasi adalah pengakhiran atau pemutusan kontrak antara klien dengan pekerja sosial. Terminasi dilakukan apabila tujuannya telah

tercapai. Namun pengakhiran atau pemutusan kontrak juga dapat dilakukan jika klien yang memintanya atau permasalahan klien akan lebih baik ditangani oleh tenaga ahli yang lebih berkompeten.

Dapat dipahami bahwa tahapan-tahapan dalam pelayanan sosial sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pelayanan sosial. Tahapan yang dijalankan harus berurutan mulai dari pendekatan awal, asesmen, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi. Dengan adanya tahapan-tahapan ini, pelaksanaan pelayanan sosial mampu mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga kegiatan yang dilakukan dalam menangani masalah klien, terlihat lebih efektif dan profesional.

E. Pendampingan Pelayanan Sosial

Menurut Tampubolon & AB (2023), pendamping sosial dalam pelayanan sosial memiliki peranan sebagai berikut:

1. Perencana

Pendamping sosial membantu PMKS dalam menetapkan tujuan dan merumuskan perencanaan yang efektif sehingga memperoleh gambaran awal tentang struktur sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi upaya pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

2. Pembimbing

Pendamping sosial bertugas untuk mendorong, membimbing, dan membina PMKS sehingga mengerti, memahami, dan melaksanakan hasil bimbingan secara aktif dan kreatif.

3. Pemberi Informasi

Pendamping sosial sebagai pemberi informasi yaitu menjelaskan terkait layanan pendampingan yang sedang diberikan.

4. Motivator

Sebagai motivator, pendamping sosial memberikan semangat kepada PMKS agar mereka bisa mengenali masalah dan kekuatan yang dimilikinya.

5. Penghubung

Melalui perannya sebagai perantara, pendamping sosial menghubungkan PMKS dengan sumber daya yang mereka butuhkan.

6. Fasilitator

Pendamping sosial sebagai fasilitator adalah memberikan berbagai kemudahan untuk PMKS agar bisa meningkatkan kemampuannya dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan kelembagaan, serta mengatasi berbagai tantangan.

7. Mobilisator dan alokator

Pendamping sosial sebagai mobilisator dan alokator bertugas untuk menghimpun, mendayagunakan, mengembangkan, dan mempertanggungjawabkan seluruh sumber dan mengalokasikannya agar tercapai kualitas pemberdayaan yang optimal.

8. Advokat

Sebagai advokat, pendamping sosial membantu PMKS dalam memperjuangkan kepentingan, hak, dan tanggung jawab sosialnya di masyarakat.

9. Peneliti

Dalam perannya sebagai peneliti, pendamping sosial bertanggung jawab mengumpulkan dan menganalisis data baru guna memperdalam pemahaman dan membantu terciptanya strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif.

10. Evaluator

Pendamping sosial sebagai evaluator bertanggung jawab untuk membantu PMKS memilih sumber daya mana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Serta memberikan penilaian terhadap keseluruhan program dengan tujuan meningkatkan standar program pendampingan sosial.

Dapat dipahami bahwa pendamping sosial dalam pelayanan sosial memainkan peran penting untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dialami serta membantu mereka agar bisa mencapai potensi terbaiknya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Maka dari itu peran pendamping sosial sangat dibutuhkan bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) salah satunya anak disabilitas majemuk.

F. Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang dialaminya. Zastrow (2008) dalam Fahrudin (2018) mengemukakan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau mengembalikan kemampuan mereka agar dapat kembali berfungsi sosial dan terciptanya kondisi yang kondusif sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Di Indonesia, profesi pekerja sosial telah diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Adanya Undang-Undang tersebut menjadikan praktik pekerja sosial berjalan sesuai dengan standar etika dan profesionalisme. Karena dalam pelaksanaan praktiknya, seorang pekerja sosial profesional harus mematuhi kode etik dan bertanggung jawab kepada lembaga tempatnya berpraktik, klien, dan profesinya sendiri.

Wibhawa et al. (2010) menjelaskan bahwa pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki kewenangan dan keahlian dalam menyelenggarakan berbagai pelayanan sosial. Maka, untuk menjadi seorang pekerja sosial yang profesional, seseorang tersebut harus

mengikuti berbagai bimbingan dan pelatihan sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang pelayanan sosial. Dalam situasi ini, para pekerja sosial sangat berusaha meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat dengan memberikan dukungan, informasi, serta menghubungkan mereka dengan sumber-sumber yang dibutuhkan.

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial individu, kelompok, dan masyarakat dengan menghubungkan mereka ke sumber-sumber yang mendukung. Kegiatan tersebut dilakukan oleh pekerja sosial sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelayanan sosial. Pekerja sosial diharuskan mengikuti bimbingan dan pelatihan terlebih dahulu agar mendapatkan sertifikat kompetensi untuk melaksanakan praktiknya. Profesi pekerja sosial sendiri telah diatur dalam Undang-Undang sehingga kegiatannya berjalan sesuai dengan standar pekerja sosial yang telah ditetapkan. Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten sudah mempunyai satu orang pekerja sosial dalam membantu menangani permasalahan anak-anak binaan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten. Kemudian pekerja sosial tersebut telah memiliki sertifikat kompetensi sebagaimana praktiknya mendapatkan pengakuan secara hukum.

1) Tujuan Pekerja Sosial

Sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam memecahkan masalah berbagai masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat berfungsi sosial kembali, pekerja sosial memiliki tujuan dalam praktiknya. Zastrow (2008) dalam Fahrudin (2018) memaparkan tujuan pekerjaan sosial sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Asosiasi

Nasional Pekerjaan Sosial Amerika Serikat (NASW) dan Dewan Pendidikan Pekerjaan Sosial (CSWE) sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan masyarakat sehingga mampu memecahkan dan mengatasi masalahnya.
2. Menghubungkan individu, kelompok, dan masyarakat kepada sistem yang dapat menyediakan berbagai sumber, pelayanan, dan kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bisa bekerja secara manusiawi kepada sistem yang menyediakan berbagai sumber dan pelayanan untuk individu, kelompok, dan masyarakat.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.
5. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
6. Melakukan advokasi dan mengambil tindakan sosial politik untuk menjamin kondisi sosial dan ekonomi yang lebih adil.
7. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
8. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pekerja sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan masyarakat sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Tujuannya juga mencakup menghubungkan mereka kepada sistem sumber dan pelayanan yang mendukung. Seorang pekerja sosial juga berperan dalam meningkatkan keadilan sosial bagi individu, kelompok, dan masyarakat. Sehingga mereka semua mendapatkan kesetaraan yang sama.

2) Tugas Pekerja Sosial

Menurut Soetarso (2005) dalam Mujahiddin (2022), pekerja sosial memiliki enam tugas yang harus dijalankan dalam praktiknya sebagai berikut:

1. Menentukan dan mengadakan hubungan dengan seseorang yang membutuhkan bantuan.
2. Memberikan pengertian, dukungan, dan dorongan kepada seseorang yang mengalami masalah sosial.
3. Memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengutarakan kesulitan-kesulitannya yang dirasakannya.
4. Membantu seseorang untuk memilih berbagai pilihan cara mengatasi masalah.
5. Mengonfrontasikan seseorang dengan realitas situasi sosial yang mereka hadapi.
6. Mengajarkan keterampilan kepada seseorang untuk mewujudkan gagasan dan aspirasinya.

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa sebagai seseorang yang berperan dan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat yang mengalami permasalahan sosial, pekerja sosial memiliki berbagai tugas yang harus dijalankan sehingga tujuan-tujuan yang akan dicapainya lebih efektif. Tugas pekerja sosial selalu dilakukan dengan memperhatikan standar etika dan nilai-nilai yang dimilikinya agar praktiknya tetap berjalan secara profesional.

G. Pelayanan Sosial di Bidang Pendidikan Non-Formal

Pelayanan sosial di bidang pendidikan di pandang sebagai aspek yang sangat penting karena berperan untuk memastikan bahwa setiap individu, kelompok, dan masyarakat memiliki kesempatan yang setara

dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pelayanan sosial di bidang pendidikan merujuk pada berbagai layanan yang disediakan oleh pemerintah, lembaga, ataupun pihak lainnya untuk meningkatkan akses, kualitas, dan kesetaraan dalam pendidikan yang salah satunya pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal.

Pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal merupakan jenis layanan pendidikan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan individu, kelompok, dan masyarakat diluar sistem pendidikan formal sehingga meningkatkan kesejahteraan sosial. Triwiyanto (2014) mengartikan pendidikan non-formal sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dan dilaksanakan secara terencana, sistematis, serta fleksibel. Pendidikan non-formal biasanya tidak mengikuti kurikulum seperti pendidikan formal dan seringkali berfokus pada pengembangan keterampilan.

Kemudian dalam pelaksanaan pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal adanya sebuah keterlibatan dari berbagai pihak. Keterlibatan dianggap sebagai aspek yang berperan penting dalam menciptakan program pendidikan non-formal yang efektif, relevan, dan mampu memberikan dampak positif kepada peserta didik. Menurut Azan et al. (2021) pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan dimulai dari siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Mereka memiliki andil untuk dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Lalu dalam pelaksanaan pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal adanya metode belajar mengajar yang digunakan. Metode belajar mengajar harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan program, dan kebutuhannya. Pemilihan metode yang tepat mampu meningkatkan efektivitas program sehingga tercapainya hasil pembelajaran yang optimal. Menurut Amri (2013), metode belajar mengajar mengacu pada teknik yang digunakan untuk menyampaikan

atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lainnya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah kebutuhan yang harus didapatkan oleh setiap orang. Adanya pelayanan sosial di bidang pendidikan salah satunya pendidikan non-formal berguna dalam meningkatkan kesejahteraan sosial seseorang di masa kini dan di masa yang akan datang. Pendidikan non-formal memberikan kesempatan kepada seseorang untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya diluar lingkungan pendidikan formal. Adanya pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bukan hanya ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan saja, melainkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sangat penting yaitu membebaskan masyarakat dari ketidakmampuan dan keterbelakangan. Dalam keberhasilannya pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal adanya keterlibatan dari berbagai pihak dan metode belajar mengajar yang sesuai. Pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki cakupan di dalamnya, yaitu pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional.

2.2.2 Konsep Keterampilan Pra-Vokasional

A. Keterampilan Pra-Vokasional

Adanya hambatan yang dialami oleh anak disabilitas majemuk, menyebabkan mereka kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dan mengikuti pembelajaran. Maka, anak disabilitas majemuk diberikan pelayanan sosial melalui keterampilan pra-vokasional. Program tersebut diharapkan agar anak disabilitas majemuk dapat mengasah kemampuannya dan kembali berfungsi sosial. Menurut Budiardjo (2017) dalam Jamaluddin & Hajar (2022) mengartikan keterampilan sendiri sebagai kecakapan dalam melakukan suatu tugas

tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus menerus. Sebab keterampilan tidak datang dengan sendirinya, melainkan secara sengaja diprogramkan melalui latihan yang berkelanjutan. Sedangkan pra-vokasional yang dikemukakan oleh Putra et al. (2021) adalah sebuah upaya dalam mengenalkan anak pada dunia kerja dan dilakukan sejak usia dini sehingga anak tersebut dapat memiliki arahan hidup di masa yang akan datang. Dengan demikian, anak disabilitas yang diberikan keterampilan pra-vokasional menjadi tahu seperti apa dunia kerja sehingga dapat mengasah keterampilannya terus menerus sejak dini.

Rivera dan Pellitteri (2007) dalam Ahmad et al. (2015), menjelaskan bahwa keterampilan pra-vokasional mampu memberikan kesempatan kepada anak disabilitas untuk mengembangkan potensi, membina keyakinan diri, dan melibatkan diri dalam dunia pekerjaan nantinya. Pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan pra-vokasional bagian dari kecakapan hidup vokasional. Kecakapan hidup di definisikan sebagai suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk dapat hidup secara layak dan bermartabat di masyarakat. Kecakapan vokasional ini perlu dimiliki oleh setiap individu (Iswari, 2007).

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa keterampilan pra-vokasional adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu setiap anak tak terkecuali anak disabilitas majemuk dalam mengembangkan keterampilan dasarnya yang berguna bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang. Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten memberikan kesempatan kepada anak asuhnya dalam mengembangkan potensinya. Keterampilan pra-vokasional ini memberikan dampak yang positif terhadap anak disabilitas majemuk, karena mereka dapat berdaya kembali. Meskipun mereka memiliki kekurangan, tetapi mereka tetap memiliki kemampuan seperti anak lainnya. Dengan ini memungkinkan anak disabilitas majemuk dapat di

terima baik oleh masyarakat. Kemampuan yang mereka miliki dapat menurunkan stigma masyarakat terhadap anak disabilitas majemuk.

B. Tujuan Keterampilan Pra-Vokasional

Dalam pelaksanaannya, Almarogi (2019) menjelaskan bahwa tujuan dari keterampilan pra-vokasional adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan berkreasi, sehingga menciptakan sebuah karya yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai macam barang kerajinan dan teknologi yang berguna bagi kehidupan.
2. Memiliki kepedulian terhadap keindahan produk kerajinan, teknologi dan artefak dari berbagai wilayah Nusantara maupun dunia.
3. Mampu melihat potensi suatu daerah setempat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kerajinan dan pemanfaatan teknologi sederhana.
4. Memiliki sikap profesional dan kewirausahaan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keterampilan pra-vokasional bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat menghasilkan karya. Dalam hal ini, anak disabilitas perlu diberikan pendidikan melalui keterampilan pra-vokasional agar kemampuannya berkembang. Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten memberikan kesempatan kepada anak disabilitas majemuk untuk mengembangkan dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang telah disesuaikan dengan kondisinya sehingga anak tersebut bisa menghasilkan sebuah karya atau produk.

2.2.3 Konsep Anak Disabilitas Majemuk

A. Anak Disabilitas Majemuk

Anak disabilitas majemuk adalah anak yang memiliki dua atau lebih jenis disabilitas. Mereka mengalami keterbatasan dalam mengakses dan memproses informasi melalui visual, auditori, dan gerak motorik. Akses informasi visual dan auditori yang dapat diakses oleh anak disabilitas majemuk sangat bergantung pada kondisi penglihatan dan pendengaran yang ada. Pada keterbatasan gerak dan pengolahan informasi juga bergantung pada fungsi motorik dan fungsi neurologis (KPPPA RI, 2019). Kombinasi tersebut menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius. Anak disabilitas majemuk tidak dapat diatasi dengan satu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan jenis program pendidikan lainnya yang sesuai dengan keterbatasannya (Mangunsong, 2016).

Mirawati (2019) menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena adanya kombinasi hambatan baik fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya. Kategori anak disabilitas majemuk ini dianggap sebagai disabilitas yang paling ekstrim, karena memiliki hambatan dua atau lebih sekaligus. Misalnya anak dengan hambatan penglihatan yang diikuti dengan hambatan pada pendengarannya. Anak-anak ini biasa disebut dengan tunanetra tunarungu. Selain itu, hambatan majemuk juga dapat terjadi kombinasi hambatan penglihatan yang ringan (*low vision*) dan hambatan pendengaran yang berat. Kondisi hambatan majemuk ini jenisnya sangat bervariasi tergantung pada jenis hambatan dan berat ringannya hambatan yang dialami. Maka untuk bekerjasama dengan anak disabilitas majemuk perlu meninjau kembali cara kerja perilaku mereka secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa anak disabilitas majemuk adalah anak yang memiliki dua atau lebih keterbatasan. Misalnya anak tersebut memiliki hambatan penglihatan dan hambatan

pendengaran. Dikarenakan anak disabilitas majemuk ini di anggap sebagai disabilitas yang paling ekstrim, maka mereka memerlukan pendampingan, pelayanan, dan pendidikan yang lebih intensif. Anak dengan hambatan majemuk ini sangat beragam tergantung pada berat ringan yang dialaminya. Sehingga perpaduan tersebut berdampak pada aktivitas sehari-hari yang dijalankannya.

B. Faktor Penyebab Anak Disabilitas Majemuk

Hambatan majemuk pada anak disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda. Menurut Sunanto (2013), penyebab terjadinya hambatan majemuk dikarenakan penggunaan obat yang tidak tepat oleh ibu selama kehamilan sehingga menyebabkan kelainan pada organ tubuh. Kelahiran prematur juga sering menyebabkan anak menjadi disabilitas. Selain itu penyakit-penyakit seperti AIDS dan rubella juga dapat menjadi penyebab terjadinya anak mengalami hambatan majemuk.

Sedangkan menurut Mirnawati (2019), anak disabilitas majemuk dominan disebabkan oleh faktor biologis yang terjadi sebelum, selama, dan sesudah kelahiran yang dinamakan dengan faktor prenatal, faktor natal, dan faktor post-natal, sebagai berikut:

1. Faktor Prenatal

Yaitu terjadi sebelum kelahiran atau selama masa kehamilan. Terjadinya faktor-faktor tersebut karena ketidaknormalan kromosom komplikasi pada anak dalam kandungan, ketidakcocokan Rh, infeksi pada ibu ketika hamil, serta mengkonsumsi obat-obatan atau alkohol. Kurangnya gizi pada ibu saat mengandung juga dapat menyebabkan anak mengalami hambatan majemuk.

2. Faktor Natal

Yaitu terjadi pada saat kelahiran. Hal ini terjadi karena sang ibu lahir secara prematur, mengalami luka pada saat kelahiran, serta kekurangan oksigen saat kelahiran.

3. Faktor Post Natal

Yaitu terjadi sesudah kelahiran. Misalnya kecelakaan, cedera yang merusak otak, terjatuh, pemberian nutrisi yang tidak tepat, kurangnya perawatan, serta mendapatkan kekerasan fisik.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa faktor biologis dianggap sebagai faktor utama atau faktor dominan yang menyebabkan anak mengalami hambatan majemuk. Faktor biologis ini diperoleh saat anak masih di dalam kandungan, selama kelahiran, dan setelah kelahiran. Oleh karenanya penting untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami hambatan majemuk. Sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan untuk mengurangi risiko terjadinya kondisi ini. Misalnya menghindari infeksi selama kehamilan dengan memastikan sang ibu mendapatkan vaksinasi yang diperlukan dan menjaga kebersihan.

C. Dampak Hambatan Anak dengan Disabilitas Majemuk

Anak-anak yang memiliki hambatan tentu berdampak pada tumbuh kembangnya, terutama pada anak disabilitas majemuk. Mereka mempunyai dampak yang lebih kompleks. Banyak aspek-aspek perkembangan yang terpengaruh akibat dua atau lebih hambatan yang dimilikinya. Menurut Sunanto (2013), ada tiga area yang dipengaruhi oleh hambatan majemuk, antara lain:

1. Dampak terhadap komunikasi

Komunikasi merupakan masalah mendasar bagi anak disabilitas majemuk. Karena tanpa komunikasi mereka akan terisolasi dari lingkungannya dan tanpa interaksi menyebabkan mereka semakin

tidak berdaya. Sehingga anak disabilitas majemuk berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan percakapan dengan tubuh. Dalam hal ini berupa gerakan tubuh, sentuhan, tekanan otot, maupun gesture alami.

2. Dampak terhadap pengembangan konsep

Konsep adalah pemikiran-pemikiran yang memberi makna pada dunia kita. Kita membangun konsep berdasarkan pengalaman tertentu kita. Pengembangan konsep merupakan petualangan bersama, dimana saling mempelajari dan menjelajahi dunia bersama-sama. Konsep bagian dari sesuatu yang dinamis dan selalu berkembang. Hal ini berlaku untuk semua orang, tanpa kecuali anak disabilitas majemuk. Anak disabilitas majemuk dapat menunjukkan konsep baru dan cara baru mengenai dunia. Kita dapat membantunya mengerti bahwa ia dapat menjadi anggota dalam kehidupan sosial yang menyenangkan.

3. Dampak terhadap gerak

Perkembangan motorik pada anak disabilitas majemuk sangat berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya stimulus visual, ketidakmampuan menirukan orang lain, dan pengaruh faktor lingkungan. Tidak seperti anak pada umumnya, anak disabilitas majemuk tidak dapat belajar melakukan gerakan atau aktivitas motorik dengan cara meniru orang lain. Anak-anak disabilitas majemuk mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan fisik karena faktor lingkungan. Orang tua seringkali berlebihan dalam memberikan perlindungan terhadap anaknya sehingga minimnya kesempatan untuk belajar bergerak atau melakukan aktivitas motorik dan menggunakan tubuhnya dalam mengenali lingkungan. Para orang tua beranggapan bahwa jika tidak melindungi anak akan dianggap tidak menyayangi anaknya. Sesungguhnya dalam membantu anak disabilitas majemuk belajar bergerak dapat dimulai dengan membangun lingkungan fisik

disekitarnya agar dapat menarik perhatian anak melalui indera selain penglihatan dan pendengaran, sehingga anak termotivasi untuk bergerak. Dengan cara ini anak secara alamiah akan berkembang.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa anak disabilitas majemuk menghadapi tantangan dan dampak yang lebih kompleks. Perkembangannya terhambat karena hambatannya yang lebih dari satu tersebut. Kondisi ini membuat anak disabilitas majemuk harus berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan percakapan dengan tubuh misalnya melalui gerakan tubuh. Kondisi ini juga membuat anak disabilitas majemuk tidak dapat belajar melakukan gerakan dengan cara meniru orang lain. Sehingga mereka kesulitan dalam mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, perlu memberikan dukungan dan perawatan yang tepat bagi mereka.

D. Karakteristik Anak Disabilitas Majemuk

Ciri-ciri anak disabilitas majemuk bukan hanya anak yang tidak berdaya karena memiliki hambatan lebih dari satu. Melainkan ada ciri-ciri lainnya yang dikemukakan oleh Mirnawati (2019). Ciri-ciri anak disabilitas majemuk dibagi menjadi 2, yaitu secara umum dan secara khusus.

A. Ciri-ciri secara umum

1. Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi atau bahkan sama sekali tidak dapat berkomunikasi. Hampir semua anak disabilitas majemuk sangat terbatas dalam mengekspresikan atau mengerti orang lain. Mereka tidak dapat memberikan respon sebagaimana mestinya.
2. Perkembangan motorik dan fisiknya terlambat. Kebanyakan anak disabilitas majemuk mempunyai keterbatasan dalam mobilitas fisik, seperti tidak dapat berjalan bahkan untuk

duduk dengan sendirinya. Mereka berpenampilan lamban dalam meraih benda-benda atau dalam mempertahankan kepalanya agar tetap tegak dan seringkali hanya mampu berbaring di atas tempat tidur.

3. Menunjukkan perilaku aneh dan tidak teratur, misalnya menggosok-gosokkan jarinya ke wajah dan melukai dirinya sendiri seperti membenturkan kepala, mencabuti rambut, dan sebagainya.
4. Kurang dalam keterampilan menolong diri. Mereka seringkali tidak mampu mengurus kebutuhan dasarnya sendiri seperti makan, berpakaian, mengontrol dalam hal buang air kecil, dan kebersihan diri sendiri. Perlu adanya latihan-latihan khusus dalam mempelajari keterampilan dasar.
5. Jarang berperilaku dan berinteraksi yang sifatnya konstruktif. Anak-anak yang tergolong hambatan majemuk tampaknya sangat jauh dari dunia kenyataan dan tidak memperlihatkan emosi-emosi seperti anak pada umumnya. Sulit untuk menimbulkan respon-respon yang dapat diobservasi.
6. Kecenderungan lupa akan keterampilan yang sudah dikuasai.
7. Memiliki masalah dalam menggeneralisasikan keterampilan dari suatu situasi ke situasi lainnya.

B. Ciri-ciri secara khusus

1. Memiliki hambatan lebih dari satu jenis, misalnya hambatan penglihatan dengan hambatan intelektual, hambatan penglihatan dengan hambatan pendengaran, hambatan penglihatan dengan tunadaksa, dan sebagainya.
2. Ketidakmampuan anak akan semakin kompleks jika tidak cepat ditangani.
3. Sulit mengadakan evaluasi karena keragaman kegandaannya.

4. Membutuhkan instruksi atau pemberitahuan yang sangat terperinci.
5. Membutuhkan pendidikan khusus. Sebab tidak bisa disamaratakan walaupun mempunyai kegandaan yang sama.
6. Sesungguhnya di balik keterbatasannya, anak disabilitas majemuk memiliki karakteristik yang positif seperti ramah dan hangat, keras hati, ketetapan hati, rasa humor, dan suka bergaul.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat karakteristik umum dan karakteristik khusus dari anak disabilitas majemuk. Karakteristik umum yaitu karakteristik yang memperlihatkan karakter umum dari anak disabilitas majemuk. Misalnya mereka kesulitan dalam berkomunikasi dan bergerak. Hal tersebut membuat kita tahu bahwa anak tersebut mempunyai hambatan dalam tumbuh kembangnya. Kemudian pada karakteristik khusus yaitu karakter yang hanya dimiliki oleh anak disabilitas majemuk tersebut. Misalnya anak tersebut tidak hanya terhambat pada penglihatan saja, tetapi pendengarannya juga. Maka mereka membutuhkan instruksi yang lebih terperinci, sebab hambatannya tidak hanya satu, tetapi lebih.

E. Klasifikasi Anak Disabilitas Majemuk

Mangunsong (2016) mengklasifikasikan anak disabilitas majemuk menjadi tiga tingkatan, antara lain:

1. Anak dengan hambatan majemuk tingkat ringan

Ialah mereka yang berada di kondisi ringan meskipun menghadapi dua atau lebih hambatan. Anak disabilitas majemuk yang dalam tingkat ringan masih memungkinkan untuk dilayani dengan kurikulum Sekolah Dasar dan Sekolah Luas Biasa yang dimodifikasi sesuai tingkat hambatannya.

2. Anak dengan hambatan majemuk tingkat sedang

Anak-anak yang tergolong tingkat sedang ini kemungkinan masih dapat dilayani dengan kurikulum Sekolah Luar Biasa yang disesuaikan kembali berdasarkan tingkat hambatannya.

3. Anak dengan hambatan majemuk tingkat berat dan sangat berat

Anak-anak yang tergolong tingkat ini sudah tidak mungkin lagi untuk dilayani dengan kurikulum Sekolah Luar Biasa. Pelayanan yang tepat bagi mereka adalah program pendidikan khusus.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa anak disabilitas majemuk memiliki tiga tingkatan yaitu mulai dari ringan, sedang, dan berat. Pemberian pelayanan kepada anak disabilitas majemuk sangat disesuaikan berdasarkan tingkatan yang dialaminya. Walaupun memiliki kegandaan yang sama, tetapi tingkatannya berbeda, maka akan berbeda juga cara penanganannya. Misalnya pada pemberian pelayanan sosial di bidang pendidikan. Anak disabilitas majemuk yang berada pada tingkatan berat tidak dapat menerima pelayanan yang sama seperti yang berada di tingkat ringan. Anak dengan tingkatan berat membutuhkan program pendidikan khusus yang telah disesuaikan sama hambatan mereka.

2.2.4 Konsep Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

A. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah bagian dari Organisasi Pelayanan Manusia atau *Human Service Organization* (HSO). Lendriyono (2017), menjelaskan bahwa *Human Service Organization* (HSO) adalah organisasi yang berfokus pada penyediaan pelayanan bagi manusia. Organisasi ini bertujuan untuk melayani masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kedermawanan. Dalam hal ini, *Human Service Organization* (HSO) berupaya dalam memenuhi kebutuhan setiap orang yang

memiliki masalah sosial atau seseorang yang masuk ke dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga yang berfungsi untuk melindungi anak-anak rentan khususnya anak disabilitas majemuk. Menurut Departemen Sosial RI (2004), Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar melalui program penyantunan dan pengentasan anak terlantar. Selain itu, lembaga ini juga memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuhnya. Hal ini dilakukan agar anak tersebut memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya agar sesuai dengan yang diharapkan. Karena anak bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ini menjadi tempat bagi anak untuk mendapatkan kebutuhan dasarnya berupa sandang, pangan dan papan, kesehatan maupun pendidikan yang mungkin kurang didapatkan dari lingkungan asalnya atau bahkan sama sekali tidak mereka dapatkan. Sebab saat anak sudah mulai beranjak remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan demi terciptanya kepribadian anak yang mandiri, mampu berinteraksi dengan baik, peduli terhadap sesama, berguna bagi masyarakat sekitar serta mampu bersaing di masa yang akan datang. Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten salah satu lembaga yang memberikan pelayanan sosial bagi anak penyandang disabilitas majemuk. Melalui pemberian fasilitas yang mewadahi kebutuhan anak, diharapkan anak disabilitas majemuk yang di bina oleh Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten dapat memperoleh kesempatan yang luas,

tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa.

B. Standar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki standar sebagai acuan dalam mengatur prosedur pengasuhan agar sejalan dengan kebutuhan anak.

1) Standar Pelayanan Minimal untuk Kelengkapan Kelembagaan

Standar pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) didasarkan pada Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 107/HUK/2009 bahwa terdiri dari:

1. Status lembaga
2. Visi dan misi lembaga
3. Program dan strategi
4. Manajemen lembaga
5. Ketersediaan pekerja sosial profesional atau tenaga kesejahteraan sosial yang memiliki sertifikat kompetensi
6. Kelengkapan sarana dan prasarana pelayanan
7. Ketersediaan dana, sistem pengelolaan, dan pertanggungjawaban

2) Standar Operasional Prosedur

Dalam memberikan pelayanan sosial, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki standar operasional prosedur agar pelaksanaannya berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan anak. Sebagaimana didasarkan pada Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 4 Tahun 2020 bahwa standar operasional prosedur antara lain:

1. Pendekatan awal
2. Asesmen

3. Perencanaan intervensi
4. Intervensi
5. Evaluasi, rujukan, dan terminasi

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Standar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan bagian penting dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak yang mengalami kerentanan. Adanya standar pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dapat memperkuat pemenuhan kebutuhan anak dan menjadi pedoman bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam melaksanakan perannya sebagai pengasuhan alternatif secara profesional sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan terbaik anak. Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten telah memenuhi standar pelayanan minimal untuk kelengkapan lembaga. Selain itu Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten juga menggunakan standar operasional prosedur dalam tahapan pelayanan sosialnya.

C. Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak bertanggung jawab atas pemberian pelayanan sosial kepada anak-anak rentan seperti anak disabilitas majemuk dalam hal pemenuhan kebutuhan baik fisik, mental, maupun sosial, sehingga anak-anak tersebut memiliki kemampuan dan kembali berfungsi sosial. Sama halnya dengan panti asuhan yang merupakan tempat tinggal atau rumah bagi anak disabilitas majemuk. Fungsi dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sendiri sebagai berikut (Listyawati, 2008):

1. Pengembangan

Berfungsi dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak asuh.

2. Perlindungan

Berfungsi dalam melindungi anak dari penelantaran, perlakuan salah, dan eksploitasi.

3. Pemulihan dan Penyantunan

Berfungsi dalam mengembalikan keberfungsian sosial anak asuh melalui kegiatan pemulihan, penyantunan, dan pengentasan.

4. Pencegahan

Berfungsi untuk menghindarkan anak dari perilaku yang sifatnya menyimpang.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berfungsi sebagai pengembangan, perlindungan, pemulihan, dan pencegahan. Karena sebelum melaksanakan kegiatannya, tentu harus tahu terlebih dahulu fungsi dilaksanakannya kegiatan tersebut serta pencapaian yang ingin di dapat setelah memberikan pelayanan kepada anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten memiliki fungsi dalam penyantunan dan rehabilitasi bagi anak disabilitas majemuk. Mereka memberikan perawatan, pemeliharaan, pengasuhan, dan perlindungan kepada anak binaannya. Selain itu Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten juga memberikan rehabilitasi fisik, psikis, dan sosial secara optimal. Karena bagi Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten, setiap anak berhak mendapatkan kehidupan yang layak. Oleh karenanya mereka memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak disabilitas majemuk.

D. Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Sebagai lembaga yang menaungi anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, Taylor (2009) dalam Agusta (2014) mengungkapkan bahwa pemerintah mendirikan sebuah Lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang teratur di zaman yang terus berkembang secara pesat.

Selain itu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) juga bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada anak terlantar dengan cara membantunya dan membimbingnya agar pribadinya berkembang ke arah yang lebih baik dan mempunyai keterampilan untuk berkerja, sehingga anak tersebut mempunyai kehidupan yang layak, bertanggung jawab, dan baik terdapat dirinya, keluarga, serta masyarakat (Departemen Sosial RI dalam Hardiyanti et al. (2018)).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengembalikan keberfungsian sosial serta mengembangkan potensi anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tentu memiliki perencanaan yang matang yang tertuang dalam tujuan-tujuannya. Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten menyelenggarakan berbagai program pelayanan dan rehabilitasi bagi anak-anak yang di binanya. Tujuannya adalah agar anak dapat tumbuh kembang secara wajar maupun mandiri. Walaupun kondisi orang tua atau keluarganya tidak mampu dalam mewujudkan hak-haknya, tetapi mereka bisa mendapatkannya dari peran sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2.3 Kerangka Berfikir

Anak disabilitas majemuk adalah anak yang memiliki dua atau lebih jenis disabilitas baik secara fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya. Oleh karenanya anak disabilitas majemuk dianggap sebagai disabilitas yang paling ekstrim. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan bagi dirinya. Permasalahan yang dialaminya adalah kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi, perkembangan motorik dan fisiknya terlambat, kesulitan dalam berperilaku secara mandiri, serta sulitnya akses pendidikan. Sebab anak disabilitas majemuk tidak dapat diatasi dengan satu program pendidikan

khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan jenis program pendidikan lainnya yang sesuai dengan keterbatasannya.

Dalam upaya menanggulangi permasalahan tersebut, maka Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten memberikan pelayanan sosial bagi anak disabilitas majemuk. Pelayanan sosial berperan dalam meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat sehingga terciptanya kesejahteraan sosial. Dengan ini, seseorang yang mendapatkan pelayanan sosial dapat memecahkan masalahnya dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Dengan hilangnya keberfungsian sosial, seseorang menjadi tidak mampu dalam mengembangkan dirinya dan menjalankan peranan sosialnya dan mengakibatkan kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, seseorang yang yang rentan dan terpinggirkan perlu diberikan pelayanan sosial, salah satunya anak disabilitas majemuk. Pelayanan sosial diberikan dengan tujuan memberikan pertolongan kepada anak disabilitas majemuk agar mereka dapat mengatasi permasalahannya. Dalam hal ini, anak disabilitas majemuk perlu diberikan pelatihan melalui program-program layanan yang ada di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten, salah satunya program pelayanan sosial di bidang pendidikan agar anak disabilitas majemuk dapat kembali berfungsi sosial.

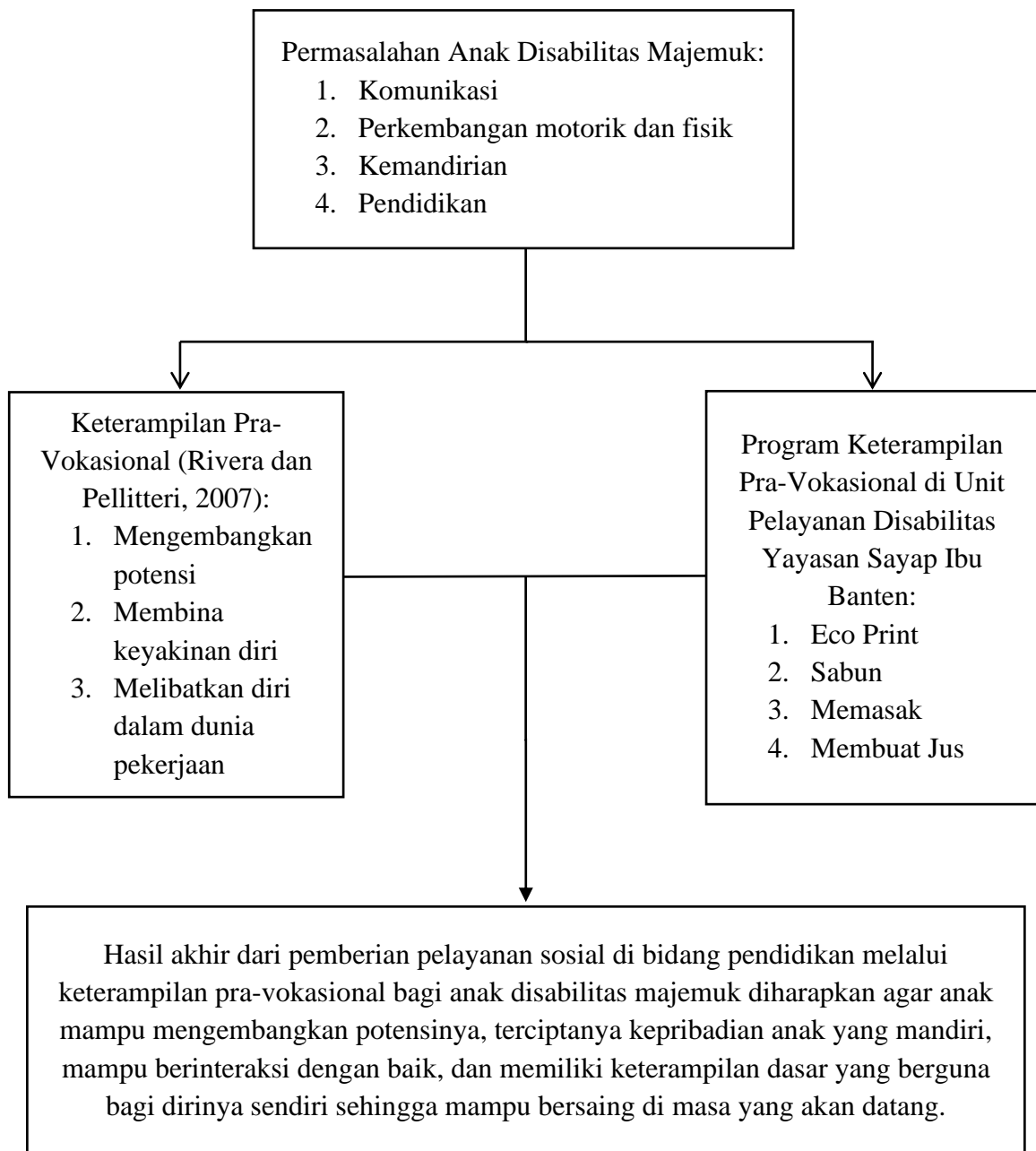
Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui penguasaan pengetahuan, informasi, dan teknologi. Adanya pelayanan pendidikan bukan hanya ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan saja, melainkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sangat penting yaitu membebaskan masyarakat dari keterbelakangan. Selain itu pelayanan sosial di bidang pendidikan juga berguna untuk mengembangkan potensi diri.

Untuk mengembangkan potensi anak disabilitas majemuk, Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten memberikan program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional. Keterampilan pra-vokasional adalah kegiatan yang dirancang untuk

membantu setiap anak tak terkecuali anak disabilitas majemuk dalam mengembangkan keterampilan dasarnya yang berguna bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang. Keterampilan pra-vokasional mampu memberikan kesempatan kepada anak disabilitas majemuk untuk mengembangkan potensi, membina keyakinan diri, dan melibatkan diri dalam dunia pekerjaan nantinya (Rivera dan Pellitteri, 2007). Terdapat empat program kegiatan dalam keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten yaitu eco print, sabun, memasak, dan jus.

Hasil akhirnya dari pemberian pelayanan sosial di bidang pendidikan melalui keterampilan pra-vokasional ini diharapkan agar anak disabilitas majemuk mampu mengembangkan potensi kecerdasan sesuai minat dan bakatnya, terciptanya kepribadian anak yang mandiri, mampu berinteraksi dengan baik, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya sendiri sehingga mampu bersaing di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam terkait program pelayanan sosial di bidang pendidikan melalui keterampilan pra-vokasional bagi anak disabilitas majemuk di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten, sehingga memberikan dampak yang positif terhadap keberfungsian sosialnya. Dengan demikian, peneliti juga dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakannya program tersebut. Maka secara sederhana, kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir